

# **PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL**

**“PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI  
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN”**

**Baturaja, 6 Mei 2015**



**PENYUNTING  
SHOFIYATUL HURIAH**



**Penerbit:  
Yayasan Pendidikan Sebimbing Sekundang**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
"Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan  
Pembelajaran"**

**Penyunting:  
Shofiyatul Huriyah**



**Penerbit  
Yayasan Pendidikan Sebimbing Sekundang**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
"Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran"**

ISBN: 978-602-72573-0-6

Penyunting:  
**Shofiyatul Huriyah**

Desain Sampul dan Tata Letak:  
**Hafiz Irsyad**

Penerbit:  
**Yayasan Pendidikan Sebimbing Sekundang**

Redaksi:  
Jl. Ratu Penghulu No. 02301  
Karang Sari Baturaja OKU  
Sumatera Selatan 32115  
Telp/Fax (0735) 323665

Cetakan Pertama. Mei 2015

**Hak cipta dilindungi undang-undang**  
**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi prosiding ini dalam bentuk dan**  
**dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>Kata Pengantar</b> .....   | i   |
| <b>Daftar Isi</b> .....   | iii |
| Konsep Dasar Paradigma Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Pancasila<br><i>Ibrahim Musa (Jakarta)</i> .....   | 1   |
| Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman<br>(Strategi dan Indikator Pencapaiannya)<br><i>Bambang Sulistyono (Universitas Baturaja)</i> .....  | 13  |
| Pembelajaran Bahasa (Indonesia) sebagai Sarana Pengembangan<br>Karakter Bangsa<br><i>Sumarno (STKIP Muhammadiyah Kotabumi)</i> .....  | 25  |
| Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Model Pembelajaran<br><i>Blended Learning</i> Bidang teknologi Informasi dan Komunikasi<br><i>Yamanto Isa (Universitas Baturaja)</i> .....                           | 35  |
| Cerita Rakyat Kategori <i>Fabel</i> sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan<br>sastra Indonesia di Sekolah Dasar<br><i>Abdul Azis dan Hajrah (Universitas Negeri Makasar)</i> .....                                     | 47  |
| Pembekalan Guru Matematika dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan<br>Pembelajaran Berkarakter di SMA<br><i>Nur Isnaini Taufik (Pengawas SMA/SMK Dinas Pendidikan Kab. OKU)</i> .....                                      | 63  |
| Pengembangan Karakter: <i>Sebuah Tinjauan Konsep Untuk Pembelajaran</i><br><i>Nurhasanah (Universitas Baturaja)</i> .....   | 75  |
| Pembinaan Guru Matematika dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan<br>Pembelajaran Berkarakter melalui Supervisi Individual Pendekatan SANI di SMP<br><i>H. Kiagus Kosim (Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. OKU)</i> ..... | 87  |
| Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Karya<br>Sastra dan Strategi <i>Literature Circles</i><br><i>Merie Agustiani (Universitas Baturaja)</i> .....   | 99  |
| Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP N Lalan<br>Musi Banyuasin melalui Sanksi Berjenjang<br><i>Bambang Budiyanto (Guru SMP Negeri Lalan Kabupaten Musi Banyuasin)</i> .....                  | 107 |

# PEMBELAJARAN BAHASA (INDONESIA) SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA \*)

Sumarno

STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

## Abstrak

Krisis multidimensi di Indonesia disebabkan oleh menipisnya karakter luhur bangsa; bukan karena masalah kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mengembalikan generasi penerus bangsa agar mengenali diri sendiri dan menemukan kembali identitas sejati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ini berarti harus dilakukan upaya menumbuhkembangkan karakter diri untuk kemudian secara bersama-sama melakukan pembangunan dan pengembangan karakter bangsa sehingga pada gilirannya akan mampu menghidupkan kembali identitas dan kebanggaan bangsa. Upaya pembangunan dan pengembangan karakter harus dilaksanakan secara terencana, tersistem, dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh dimensi hasil belajar yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terintegrasi dalam semua bidang studi. Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan, misalnya, dengan menghindari ujaran yang bertentangan dengan nilai-nilai mulia budaya bangsa Indonesia, pemilihan model pembelajaran yang tepat, dan keteladanan pendidik, terutama dalam bertutur kata.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa, pengembangan karakter

## A. PENDAHULUAN

Ahli dari *Cortland University* menyatakan bahwa terdapat sepuluh perlambang/tanda zaman yang mesti dicermati sebab kemunculan sepuluh fenomena itu merupakan suatu *sasmita*/pertanda suatu bangsa sedang diambang jurang kehancuran. Sepuluh pertanda itu adalah: (1) peningkatan tindak kekerasan yang dilakukan generasi muda, (2) tindak tutur yang kurang beretika, (3) kuatnya pengaruh kelompok sebaya dalam aksi kekerasan, (4) peningkatan perbuatan merusak diri sendiri, misalnya penyalahgunaan narkoba, zat adiktif, alkohol, seks di luar nikah, (5) pengaburan etika baik dan buruk, (6) penurunan semangat bekerja, (7) penurunan sikap menghormati orang tua dan guru, (8) penurunan sikap bertanggung jawab dari individu/warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) maraknya sikap saling mencurigai dan membenci diantara satu orang dan lainnya.

Jika mau jujur mengakui, kesepuluh *sasmita 'pertanda'* zaman itu sudah terjadi di negara kita tercinta. Selain sepuluh pertanda zaman itu, ada persoalan lain yang harus disikapi dunia pendidikan di Indonesia, yaitu penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang terfokus pada tumbuh-kembang otak kiri (kognitif) dan kurang memerhatikan tumbuh-kembang otak kanan (afektif, empati, rasa). Kondisi itu tentu saja tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagai mana dijelaskan dalam UU Republik Indonesia, Nomor 20, 2003, tentang Sisdiknas, yaitu mengembangkan potensi siswa supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, terampil, memiliki kreativitas, kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menekankan nilai penting dan strategisnya pendidikan karakter dilakukan di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter/budi pekerti berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Akan tetapi, pada kenyataannya pelajaran yang terkait langsung dengan pendidikan karakter seperti pendidikan agama dan kewarganegaraan pun pada kenyataannya lebih difokuskan pada pengembangan otak kiri melalui optimalisasi kecakapan intelektual/kognitif. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesistematikan, kesinambungan, dan pelibatan berbagai aspek, seperti *knowledge* 'pengetahuan', *feeling* 'perasaan/afektif', *loving* 'cinta', dan *acting* 'tindakan/psikomotor'. Pendidikan karakter dapat diibaratkan dengan pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang menyaratkan "latihan otot-otot akhlak" secara konsisten dan berkesinambungan supaya otot itu berkembang kuat dan kokoh.

Dengan tidak menafikan berbagai upaya yang telah diperbuat para pendidik, "Sang Insan Cendekia", "Sudahkah pemelajaran yang dilakukan menjadikan peserta didik meningkat iman dan takwanya, berkarakter mulia, berpengetahuan dan berketerampilan, sehat jiwa dan raga, mantap kepribadiannya, mampu berdiri sendiri, apresiatif terhadap tradisi dan budaya sendiri, dan memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sebagaimana karakter luhur bangsa Indonesia?" atau justru pendidikan kita menciptakan manusia-manusia yang cerdas intelektual, tetapi rapuh iman dan mental sehingga mudah putus harapan, terobos sana-sini, kurang kedisiplinan, kurang kemandirian, abai akan derita sesama, merendahkan budaya dan bangsa sendiri, serta tidak bertanggung jawab? Lihatlah, betapa marak pemberitaan di televisi dan media sosial mengenai perilaku pelajar, seperti tawuran, penyalahgunaan minuman keras, narkoba dan obat terlarang, perundungan, seks di luar nikah, dan bunuh diri tersaji dihadapan kita hampir di setiap saat? Kondisi tersebut diperparah dengan tuna contoh baik dari kaum elite dan figur publik yang semestinya menjadi teladan atau figur anutan yang mengagumkan. Perbuatan korup, tamak, dan tidak bersedia mengaku salah dan mengalah, justru menjadi tontonan masif di layar kaca dan berbagai media lainnya. Di dalam konteks ini, mungkin benar yang disampaikan Machiaveli

bahwa pada dasarnya manusia itu pembohong, tamak, dan tidak pernah puas. Hal senada juga disampaikan oleh Thomas Hobbes bahwa mementingkan diri sendiri merupakan sifat dasar manusia dan manusia merupakan musuh bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*).

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, kondisi seperti itu jelas sangat tidak menguntungkan upaya penyiapan generasi penerus eksistensi bangsa yang cerdas intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sehingga sangat diperlukan adanya usaha sungguh-sungguh dari seluruh komponen bangsa untuk menumbuhkembangkan kesadaran bersama guna menghadirkan kembali karakter bangsa yang menghilang. Karena memang yang menjadi penyebab dari krisis multidimensional yang mengharu-biru negeri ini adalah persoalan karakter bangsa yang hilang dan bukan persoalan kecerdasan kognitifnya.

Dunia pendidikan sudah seyogyanya mengambil peran strategis ini untuk mengembalikan generasi penerus bangsa ke *fitrah*-nya dengan mengenal dan menemukan jatidirinya yang berarti membangun karakter diri dan secara bersama-sama membangun karakter bangsa sehingga mampu dibangkitkan kembali jatidiri dan harga diri bangsa. Kaum bijak-bestari berpesan *when character is lost, everything is lost* ‘ketika karakter musnah, musnah pulalah segala sesuatu’. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ini berarti jika suatu bangsa telah kehilangan karakter, kemusnahan bangsa itu hanya soal waktu. Jadi, pengintegrasian pendidikan karakter pada seluruh pelajaran (termasuk bahasa Indonesia) untuk peserta didik mutlak harus segera dilakukan dengan sepenuh hati.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Karakter**

Karakter merupakan sifat alamiah manusia dalam merespon kondisi secara berkeadaban dalam bentuk perilaku dan sikap seperti baik, jujur, rajin, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama (Lickona,1991:25). Hal itu sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terkait erat dengan "habit" (kebiasaaan) yang terus-menerus dikerjakan seseorang. Sejalan dengan itu Soedarsono (2008:15) mengartikan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang diyakini dan dihayati oleh seseorang yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Semua hal itu diinternalisasikan dengan nilai intrinsik yang terdapat dalam diri seseorang menjadi satu sistem daya juang yang mendasari pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Pengertian di atas sejalan dengan pandangan Freud (1990) yang menyatakan bahwa karakter merupakan sistem perjuangan yang melandasi perilaku.

Sebagian besar ahli sepakat akan adanya aspek multidimensional dari karakter moral. Lickona (1991:53), misalnya, menyatukan domain kognisi, afeksi, dan psikomotor. Beberapa di

antaranya memasukkan komponen psikologis sebagai tambahan. Salah satunya menyatakan bahwa kecakapan moral dan pendidikan karakter harus mempertimbangkan empat aspek psikologis (Narvaez dan Rest,1995:35). Keempat aspek psikologis itu meliputi etika

1. sensitivitas: persepsi moral, kondisi sosial, dan kesanggupan mempertimbangkan alternatif perbuatan dan respon terhadap pribadi yang terlibat;
2. memutuskan: pertimbangan alternatif perbuatan dan alasan pemilihan;
3. motivasi: pemilihan nilai-nilai karakter moral sesuai dengan kondisi dan prasetia pengamalannya; dan
4. bertindak: penggabungan ego, psikologis, dan kecakapan sosial yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pilihan.

Karakter seseorang merupakan penggabungan dari kualitas moral yang melandasi etika, pengetahuan, penalaran, evaluasi, dan prasetia yang secara rutin dimanifestasikan dalam tindakan (Huitt,2000:45). Jadi, karakter berbanding lurus dengan kualitas kehidupan individu dan masyarakat, khususnya mengenai moral dan etika dalam memutuskan suatu tindakan.

### **C. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Karakter**

Pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah seyogyanya dapat memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kedewasaan/kematangan peserta didik; matang dalam piikiran dan perasaan. Pengalaman berpikir sangat diperlukan oleh para siswa dalam proses tumbuh-kembang dirinya menjadi manusia yang utuh. Pemelajaran bahasa (dan sastra) pada dasarnya diharapkan agar mampu melahirkan dan membangun insan yang mampu berpikir kritis, mandiri, peduli terhadap lingkungannya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik. Hal itu sejalan dengan tujuan pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia peserta didik sesuai dengan peranan bahasa sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi untuk menumbuhkembangkan kecakapan intelegensi, emosi, dan sosial.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Depdiknas (2003:5), bahwa hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai harkat kemanusiaan. Selaras dengan hakikat belajar bahasa tersebut, pemelajaran bahasa Indonesia semestinya difokuskan pada upaya peningkatan kompetensi komunikatif pemelajar dengan menggunakan bahasa Indonesia, ragam lisan dan tulisan, serta mengapresiasi buah karya/ciptaan anak bangsa Indonesia. Penerapan standar kompetensi ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan bersaing dan berkompetisi dalam era global yang ditandai dengan keterbukaan dalam segala bidang baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Peserta didik diharapkan memiliki keterbukaan mampu mengakses, dan mengambil manfaat dari berbagai informasi yang berseliweran diberbagai media,

serta dapat memilah dan memilih sesuai dengan kebutuhannya, mandiri, sadar akan jatidirinya dan jatidiri bangsa sehingga tidak tercerabut dari akar budaya dan lingkungan sekitarnya. Pada gilirannya akan dihasilkan lulusan dengan penguasaan wawasan global, tetapi tidak kehilangan identitas diri dan budi pekerti luhur sebagai bangsa Indonesia.

Untuk dapat mencapai maksud tersebut, pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia harus memperhatikan seluruh potensi siswa secara proporsional baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Implikasi dari hal di atas adalah peserta didik dengan kemampuan dan/atau bakat istimewa (*gifted*) dan peserta didik dengan kemampuan rendah (*slow learners*) harus diperlakukan secara berbeda/khusus dari peserta didik dengan kemampuan rata-rata. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, Ayat 4 menjelaskan bahwa tiap-tiap warga negara yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus. Amanat undang-undang ini didasari atas pertimbangan psikologis dan pedagogik yang mengharuskan adanya layanan khusus bagi peserta didik dengan kategori *gifted* (Rogers, 2002:8). Konsekuensi dari hal itu menurut Berger (2008:1) adalah bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi harus diberi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dan dirancang secara khusus disesuaikan dengan watak personal, tingkat kecakapan, dan peminatan masing-masing.

Berkaitan dengan hal itu, *Indonesia Heritage Foundation* (2009:2) mengembangkan strategi pembelajaran holistik berorientasi karakter yang difokuskan pada pengembangan semua dimensi kemanusiaan sehingga dapat menjadikan insan yang memiliki karakter luhur. Kurikulum holistik berbasis karakter ini diaplikasikan dengan memanfaatkan metode pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), pembelajaran terpadu (*integrated learning*), praktik relevan dengan perkembangan (*developmentally appropriate practices*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching-learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang diyakini mampu menghadirkan suasana pembelajaran aktif, inovatif, efektif, menggembarakan, dan dapat menumbuhkembangkan semua aspek dari ranah kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh. Pembelajaran berorientasi karakter bukan hanya difokuskan pada pengembangan ranah kognitif, melainkan juga afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran berbasis karakter, seyogyanya difokuskan pada sembilan pilar pengembangan karakter, sebagai mana disampaikan Lickona (1991:27) yang meliputi (1) mencintai Tuhan dan mencintai kebenaran, (2) memiliki tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur, dapat dipercaya, bijak, (4) hormat, santun, (5) suka memberi, gemar menolong, kooperatif, (6) percaya diri, memiliki kreativitas, pekerja keras, (7) mampu memimpin, adil, (8) baik, rendah hati, dan (9) tenggang rasa/toleran, kedamaian, kesatuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan budi pekerti/karakter memiliki arti lebih mulia dibandingkan dengan pendidikan moral sebab tidak

hanya difokuskan pada baik dan buruk, benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan mengenai sesuatu yang baik sehingga siswa memahami (kognitif) sesuatu yang baik dan buruk, merasakan (afektif), dan bersedia mengerjakan hal yang baik itu (psikomotorik).

Dalam praktik pembelajaran, setiap pilar karakter telah diatur untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas selama dua atau tiga minggu. Setiap pilar terdiri atas beraneka alternatif aktivitas praktis dalam pembelajaran bagi guru yang fokus pada cara menanamkan pemahaman kebaikan, merasakan sekaligus mencintai, dan melakukan kebaikan, *knowing the good, feeling and loving the good, and acting the good*.

Soedarsono (2007:93--94; 2008:38--39) merumuskan satu rancangan yang merupakan tahapan awal dalam mengembangkan karakter yang meliputi lima sikap dasar, tiga syarat, dan tiga cara. Kelima sikap dasar itu adalah mengembangkan sikap jujur dan ikhlas, keterbukaan, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, konsistensi akan prasetia, dan kesediaan berbagi; tiga syarat dalam pengembangan karakter yang harus diperhatikan, yaitu ketulusan niat, tidak ketentuan Tuhan, dan rasa syukur; sedangkan cara pelaksanaannya berupa kebulatan tekad untuk berubah, mempraktikkan perubahan, dan memberi contoh yang baik.

DDalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, pendidikan budi-pekerti dilakukan dengan memilih bahan ajar dan bahan ujian yang relevan dengan karakter luhur bangsa, menghindari ilustrasi dan penggunaan ujaran yang tidak sesuai dengan watak/budaya luhur, memilih metode/model pembelajaran yang sesuai, dan keteladanan guru dalam bertutur kata.

Usher dalam Soedarsono (2008:39-40) menyatakan bahwa pendidik yang efektif dalam pendidikan karakter, yaitu pendidik yang (1) memiliki empati, paham dan peka akan dunia peserta didik; (2) memiliki pandangan positif pada diri sendiri dan sesama; (3) oautentik, keterbukaan, kejujuran; dan (4) memunyai visi ddan tujuan yang bermakna.

#### D. Penutup

Kehidupan abad XXI mensyaratkan sumber daya insani unggul, yaitu; insan yang memunyai kecakapan berpikir kritis, pemecah masalah, komunikatif, kolaboratif, melek media dan teknologi informasi komunikasi, serta keterampilan lunak/*soft skills* lainnya yang memadupadankan kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memiliki wawasan mendunia, namun tetap menghormati, menghargai, dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa. Semua itu menjadi tugas dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dunia kependidikan dalam mewujudkan sumber daya unggul tersebut, tetapi alih-alih menciptakan sumber daya insani unggul dengan kemampuan otak kanan dan kiri yang seimbang, penyelenggara pendidikan malah “asyik” bergelut dengan segala

macam usaha untuk meraih kecakapan intelektual, walaupun hal itu berakibat pada pengabaian kecakapan afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dahulu dikenal dengan istilah budi pekerti harus segera dihidupkan dan ditumbuhkembangkan kembali oleh seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan, khususnya para pendidik tanpa memandang bidang ilmu/studi yang diampunya. Dalam konteks ini, pengajar bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan. Pepatah mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Dengan mencermati pemakaian bahasa seseorang dapatlah diketahui asal keluarga, lingkungan, dan budaya, serta kebiasaan dari pengguna bahasa itu. Bahasa yang digunakan juga merupakan salah satu penciri karakter/watak pengguna bahasa itu.

Peran guru bahasa Indonesia menjadi semakin strategis dan juga berat pada era kesejagatan/globalisasi ini. Pada saat sebagian besar orang keranjingan yang serba global, yang diartikan sebatas serba luar negeri; selalu menggunakan bahasa Inggris (kasus RSBI), guru yang mengajarkan bahasa Indonesia harus membentengi marwah keindonesiaan supaya peserta didik di negara kesatuan Republik Indonesia ini memiliki kualitas yang diakui masyarakat internasional, tetapi tidak tercerabut dari akar budaya Indonesianya; supaya peserta didik memiliki wawasan dan kompetensi global, tetapi tetap berkarakter sebagai orang Indonesia dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia

## REFERENSI

- Berger L. Sandra. (2008). *Differentiating Curriculum for Gifted*. Reston Va: ERIC Clearing house on Handicapped and Gifted Children
- Berkowitz, M. (1998). *The Education of The Complete Moral Person*. Dalam L. Nucci. *Studies in Moral Development and Education*. Chicago: University of Illinois. <http://tigger.uic.edu/~lnucci/MoralEd/aotm/article3.html>, diunduh 20 Mei 2010.
- Damon, W. (1988). *Moral child: Nurturing children's natural moral growth*. New York: Free Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Freud, S. (1990). *The ego and the id*. Dalam J. Strachey (Ed), *J. The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud*. New York: W. W. Norton.
- Huitt, W. (2000). *Moral and character development*. Dalam *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. (daring) Tersedia: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/morchr/morchr.html>, diunduh 19 Mei 2010.
- Indonesia Heritage Foundation. (2009). *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*. <http://www.vivacitymitrasolusi.com/ihf/id/model.asp>

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T.; Schaps, E.; & Lewis, C. (2000). *Eleven principles of effective character education*. Washington DC. (daring) Tersedia: <http://www.character.org/principles/index.cgi>, diunduh 20 Mei 2010.
- Narvaez, D. & Rest, J. (1995). The four components of acting morally. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Moral development: An introduction* (385-400). MA: Needham
- Piaget, J. (1969). *The moral judgment of the child*. Glencoe, IL: Free Press.
- Pritchard, I. 1988. Character education: Research prospects and problems. *American Journal of Education*, 96(4), 469--495.
- Rogers, Karen. (2002). *ReForming Gifted Education*. AZ: Great Potential Press.
- Soedarsono, Soemarno. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sumarno. (2010). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pemelajaran Bahasa Indonesia. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 8(2), hlm. 26—32.
- Sumarno. (2007). Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Gambaran Sosiopsikologis Novel Karya Ahmad Tohari. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 5 (1), hlm.1—14.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20, tahun 2003.